

# ANALISIS SEKTOR DETERMINAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BANTUL TAHUN 2010-2015

**Taofik Hariyanto**

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta  
E-mail: [empik.kaka@gmail.com](mailto:empik.kaka@gmail.com)

**Abstract:** *This research has purpose to analyze what are basic sector that to be excellent can be extend to increase economic growth in Bantul Regency. This research use the secondary data in early period 5 years from 2010-2014 were obtained from Central Statistical Agency of Daerah Istimewa Yogyakarta Province. The analysis tool in this research is Location Quotient (LQ), Shift Share, Dynamic Location Quotient (DLQ) and Klassen Typologi. Based on Location Quotient analysis result, Bantul Regency has 6 basic sectors are Agriculture, Forestry and Fishery, Mining and Quarrying, Manufacturing, Electricity and Gas, Construction, and Accomodation and Food Service Activities. Based on result of Shift Share, total revenue of Dij which sector that contribute the greatest value to increase in regional economic was Accomodation and Food Service Activities. Based on result of Dynamic Location Quotient, Bantul Regency has sector that all of its has fast growth potensial. And the last, based on result of Klassen Typology, Bantul Regency has sector that progressive and quick growth are Agriculture, Forestry and Fishery, Manufacturing, Electricity and Gas, Construction, Accomodation and Food Service Activities, and Wholesale and Retail Trade.*

**Keywords:** *Gross Regional Domestic Product of Bantul Regency, Location Quotient (LQ), Shift Share, Dynamic Location Quotient (DLQ) and Klassen Typologi.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis apa yang menjadi unggulan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2010-2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dan *Typologi Klassen*. Dari hasil analisis *Location Quotient* dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki 6 sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor bangunan/konstruksi, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Dari hasil analisis *Shift Share*, dari nilai total pendapatan *Dij* yang menyumbangkan nilai terbesar bagi kenaikan kinerja perekonomian daerah adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Dari hasil *Dynamic Location Quotient*, Kabupaten Bantul memiliki sektor yang sebagian besar memiliki potensi perkembangan lebih cepat. Sedangkan dari hasil *Typologi Klassen*, sektor yang maju dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor penyediaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran.

**Kata kunci:** PDRB Kabupaten Bantul, Analisis *Location Quotient (LQ)*, Analisis *Shift Share*, Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dan *Typologi Klassen*.

## PENDAHULUAN

Kebijakan Otonomi Daerah yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dengan melakukan proses desentralisasi terhadap daerah-daerah otonom memiliki potensi yang sangat besar dalam pembangunan daerah. Artinya adanya pelimpahan kebijakan bagi daerah otonom untuk mengurus dan mengembangkan daerahnya sendiri secara mandiri disegala bidang, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi.

Bicara tentang persoalan otonomi daerah , berarti kita berbicara tentang desentralisasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah. Salah satu daerah yang sedang dalam upaya penggalakan daerah otonom adalah Kabupaten Bantul, sebagai salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Yogyakarta dengan jumlah penduduk mencapai 955.055 ribu jiwa (proyeksi penduduk tahun 2010-2020) yang tersebar di 75 desa dan 17 kecamatan. Dari jumlah tersebut, 475.872 jiwa adalah laki-laki dan 479.173 jiwa adalah perempuan. Daerah yang berada di selatan Kota Yogyakarta ini merupakan daerah dimana terdapat banyak lahan pertanian yang sangat bagus untuk dikembangkan.

Gempa bumi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006 berimbas juga pada sektor ekonomi dan roda pemerintahan di Kabupaten Bantul. Sebanyak 74.362 atau 35 persen dari total penduduk Bantul masuk dalam kategori keluarga miskin. Sedangkan pengangguran terbuka bertambah sebanyak 8,95 persen. Menurut Bupati Bantul Idham Samawi, pasca terjadinya gempa bumi tersebut mengakibatkan perubahan rencana pembangunan jangka panjang dan jangka menengah yang dilakukan oleh kabupaten Bantul. Akibat lain dari gempa tersebut juga berdampak besar terhadap kegiatan sector perekonomian di daerah Kabupaten Bantul. Meningkatnya masalah-masalah baru seperti bertambahnya jumlah masyarakat miskin menjadi tantangan baru pada program pembangunan yang dilakukan Kabupaten Bantul. Akan tetapi pada kenyataan lain, Kabupaten Bantul juga dihadapkan pada keterbatasan kemampuan anggaran pembangunan keuangan yang diakibatkan meningkatnya pula beban pembangunan.

**Tabel 1.**

**PDRB Setiap Sektor Ekonomi Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015 (Rp)**

No.	Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.845.881,2	1.809.397,1	1.913.122,8	1.964.025,9	1.912.487,9	1.961.983,0
2	Pertambangan dan Penggalian	91.193,3	95.918,1	97.861,6	100.263,1	101.804,8	102.423,0

<b>3</b>	Industri Pengolahan	1.967.496,7	2.060.040,2	2.011.903,8	2.138.364,4	2.224.275,1	2.276.303
<b>4</b>	Pengadaan Listrik dan Gas	17.684,2	18.681,5	20.649,1	21.910,9	22.804,9	22.789
<b>5</b>	Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang	11.341,3	11.738,3	12.151,7	12.222,4	12.649,0	13.022
<b>6</b>	Bangunan/Konstruksi	1.169.988,4	1.241.827,2	1.305.124,7	1.368.231,2	1.462.564,0	1.526.241
<b>7</b>	Perdagangan Besar dan Eceran	952.242,0	1.005.349,1	1.095.015,8	1.156.441,8	1.232.188,2	1.315.611
<b>8</b>	Transportasi dan Pergudangan	634.784,4	657.646,9	687.776,6	721.870,5	748.086,1	774.382
<b>9</b>	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.179.244,5	1.262.297,3	1.342.268,4	1.443.507,6	1.555.098,5	1.646.727
<b>10</b>	Informasi dan Komunikasi	1.059.920,0	1.159.756,3	1.277.883,8	1.358.556,6	1.454.258,1	1.536.407
<b>11</b>	Jasa Keuangan dan Komunikasi	268.757,1	306.893,3	314.929,7	351.945,0	390.477,1	423.450
<b>12</b>	Real Estate	761.745,6	808.367,1	870.666,5	910.010,4	989.905,3	1.057.942
<b>13</b>	Jasa Perusahaan	64.072,8	68.846,2	73.135,3	76.405,4	81.440,8	87.194
<b>14</b>	Administrasi Pemerintahan	801.297,7	840.956,5	910.575,3	959.446,7	1.010.099,0	1.063.245
<b>15</b>	Jasa Pendidikan	829.383,9	892.945,2	948.651,7	996.811,5	1.073.653,8	1.157.438
<b>16</b>	Jasa Kesehatan	209.269,3	222.714,0	244.130,4	262.486,9	281.683,2	302.877
<b>17</b>	Jasa Lainnya	249.574,9	265.292,0	281.174,5	296.218,9	315.933,2	342.511

Dapat dilihat pada tabel 1.1 kontribusi terbesar yang menyumbang PDRB Kabupaten Bantul pada tahun 2010 sampai 2015 adalah sektor Industri Pengolahan. Kenaikan dan penurunan nilai PDRB di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh banyak aspek. Salah satu faktor penyebabnya adalah bencana alam yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Gempa Bumi pada tahun 2006 yang mengakibatkan sektor pertanian turun karena banyaknya lahan pertanian yang rusak. Setiap tahun terjadi pertumbuhan ekonomi, namun belum diketahui sektor apa saja yang menjadi sektor potensial, sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul.

Masalah selanjutnya dari pertumbuhan ekonomi yang belum diketahui adalah sektor ekonomi yang memiliki potensi daya saing kompetitif dan komparatif sehingga pertumbuhan terbatas pada angka-angka saja. Maka dari itu setelah sektor basis atau sektor potensial diketahui, dilanjutkan dengan identifikasi sektor daya saing, dan sektor yang tumbuh lebih cepat. Hal ini menjadi penting dikarenakan potensi yang belum diketahui keunggulan akan sulit dikembangkan, namun jika sudah diketahui sektor mana saja yang memiliki potensi, maka

pemerintah daerah bisa mengambil kebijakan terhadap sektor tersebut dengan lebih cepat dan tepat.

Menurut Agus Tri Basuki (2004) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengembangan Ekonomi dan Investasi Propinsi Maluku Tahun 2000-2004, dengan menggunakan analisis *Shift Share (SS)*, *Location Quotient (LQ)* dan *Typology* menunjukkan bahwa Propinsi Maluku mengalami pergeseran pembangunan yang berpengaruh positif artinya pergeseran pembangunan dapat dilihat dari laju pertumbuhan yang signifikan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan PDRB disusul oleh sektor pertanian, diikuti oleh sektor angkutan. Sedangkan sektor yang mengalami perubahan negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian. Propinsi Maluku memiliki tiga sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Penelitian terdahulu juga pernah diteliti oleh Rita Erika & Sri Umi Minarti W yang berjudul Analisis sektor-sektor ekonomi dalam rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil pokok permasalahan sektor-sektor ekonomi manakah yang berpotensi menjadi unggulan dalam pembangunan ekonomi Kota Kediri serta apakah kebijakan pembangunan ekonomi Kota Kediri sudah sesuai dengan hasil analisis sektor yang menjadi unggulan. Metode analisis yang digunakan berupa LQ, MRP dan *Tyologi Klassen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Kediri memiliki empat sektor unggulan yaitu Sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan komunikasi, sektor kontruksi dan sektor jasa-jasa. Sehingga kebijakan pembangunan ekonomi Kota Kediri belum sesuai dengan hasil analisis sektor yang menjadi unggulan karena arah kebijakan pembangunan ekonomi Kota Kediri tersebut hanya melihat dari sisi internalnya saja yaitu kontribusi sektoral dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis yang menjadi unggulan dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul dan juga untuk Mengetahui sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan Kabupaten Bantul

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian berupa sektor-sektor unggulan perekonomian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan dalam

rangka pelaksanaan perencanaan pembangunan daerah dalam menyusun kebijakan daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi PDRB Kabupaten Bantul atas dasar harga konstan tahun 2010 selama kurun waktu enam tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ketahun. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode *field research* dan *library research*. Teknik pengumpulan data dengan metode *field research* dilakukan dengan melakukan penelitian langsung ke tempat instansi atau lembaga yang menyediakan data yang berhubungan dengan penelitian. Dimana dalam penelitian ini, data yang diperoleh yaitu dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan metode *library research* merupakan metode untuk mendapatkan data melalui bahan-bahan kepustakaan, seperti jurnal majalah, artikel dan jenis tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang sejenis. Dimana metode ini digunakan untuk menambah beberapa data pendukung dalam analisis.

Penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), analisis *Shift Share*, dan analisis *Typologi Klassen*. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah. LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006). LQ menggunakan rasio total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten/kota) dibandingkan dengan rasio PDRB pada sektor yang sama di wilayah referensi (provinsi/nasional). Sedangkan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan modifikasi dari metode analisis *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan melakukan penambahan faktor laju pertumbuhan *output* sektor ekonomi dari waktu-kewaktu. Dengan melakukan penggabungan antara metode analisis DLQ dan LQ maka akan menghasilkan empat kategori gambaran tentang sektor-sektor ekonomi yang tergolong unggul, prospektif, andalan dan sektor kurang prospektif.

Untuk menentukan kinerja/produktifitas suatu daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah, kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional) digunakan analisis *Shift Share*. Sedangkan analisis *Typologi*

*Klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi daerah (Widodo, 2006). Untuk mengetahui tentang pola pertumbuhan prekonomian tersebut, metode analisis ini dapat mengklasifikasikan sektor ekonomi kedalam beberapa klasifikasi, yaitu: Sektor ekonomi yang maju dan tumbuh cepat (*Rapid Growth Sector*), Sektor ekonomi maju dan tertekan (*Retarted Sector*), Sektor ekonomi yang sedang tumbuh (*Growth Sektor*), Sektor ekonomiyang relatif tertinggal (*Relatively Backward Sector*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ).

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengkategorikan apakah sektor ekonomi yang ada disuatu wilayah termasuk kedalam sektor basis atau sektor unggulan dan juga sektor *non* basis atau sektor *non* unggulan. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, jika dalam analisis ditemukan apabila sektor *i* (sektor analisis) memiliki nilai *Location Quotient* lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ), maka sektor analisis tersebut merupakan sektor basis atau unggulan diwilayah analisis. Sedangkan sebaliknya, apabila dalam analisis ditemukan bahwa sektor *i* (sektor analisis) memiliki nilai *Location Quotient* lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ), maka sektor analisis tersebut merupakan sektor *non* basis atau *non* unggulan diwilayah analisis. Adapun sektor ekonomi yang tergolong atau terklasifikasi dalam sektor ekonomi basis menunjukkan bahwa sektor terebut memiliki kontribusi dominan dibandingkan sektor yang sama ditingkat provinsi dan menunjukkan bahwa wilayah analisis *surplus* akan produk sektor tersebut. Sedangkan apabila jika dalam analisis ditemukan sektor ekonomi tergolong *non* basis atau *non* unggulan, menunjukkan bahwa peranan dari sektor yang tergolong dalam klasifikasi ini lebih kecil diantara sektor lainnya, baik diwilayah analisis maupun diwilayah preferensi.

**Tabel 2.**  
**Tabel 5.1 Hasil Perhitungan *Location Quotient* Sektor Ekonomi Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015.**

Lapangan Usaha	Rata-rata	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.362	Basis
Pertambangan dan Penggalian	1.172	Basis
Industri Pengolahan	1.138	Basis

Pengadaan Listrik dan Gas	1.005	Basis
Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang	0.816	Non Basis
Bangunan/Konstruksi	1.030	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran	1.000	Non Basis
Transportasi dan Pergudangan	0.920	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.112	Basis
Informasi dan Komunikasi	0.916	Non Basis
Jasa Keuangan dan Komunikasi	0.723	Non Basis
Real Estate	0.916	Non Basis
Jasa Perusahaan	0.473	Non Basis
Administrasi Pemerintahan	0.904	Non Basis
Jasa Pendidikan	0.824	Non Basis
Jasa Kesehatan	0.729	Non Basis
Jasa Lainnya	0.785	Non Basis

Sumber : Data Diolah

Dari hasil penelitian, pada Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Bantul memiliki 6 sektor unggulan atau sektor basis ( $LQ > 1$ ) yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Pengalihan, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Bangunan/Konstruksi, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki peran ekonomi yang cukup baik di wilayah Kabupaten Bantul, dimana wilayah ini telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri di sektor tersebut dan berpotensi untuk diekspor ke daerah lain, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul.

## 2. Analisis *Shift Share*

Teknik analisis *Shift Share* ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Daniel B. Creamer ditahun 1943 dan dijadikan sebagai teknik analisis pertama kali oleh Ashby ditahun 1964 (Mulyanto, 2007). Analisis *Shift Share* atau biasa dikenal *SS* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dijadikan sebagai indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah/daerah dalam kurun waktu tertentu, yang dilihat dari perubahan pertumbuhannya baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan pertumbuhan (Gayatri dan Basuki, 2009) atau dengan kata lain, menurut Munandar (2010) teknik analisis *Shift Share* ini digunakan untuk menunjuk dan menemukan pergeseran pada hasil pembangunan perekonomian suatu wilayah/daerah yang dapat dijadikan indikator keberhasilan

atas kemajuan pembangunan sesuai dengan kedudukan daerah analisis (wilayah studi) dengan perekonomian daerah yang ada di atasnya (wilayah referensi).

**Tabel 3. Analisis Perhitungan *Shift-Share* (SS) Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015 (Jutaan Rupiah)**

Lapangan Usaha	2014				2015			
	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
1	96237,27	(139555,16)	(10150,48)	(53468,37)	89886,93	(40451,12)	(768,28)	48667,53
2	4912,89	(2870,08)	(552,11)	1490,71	4784,83	(4635,32)	487,38	636,88
3	104779,86	(26648,84)	3871,87	82002,89	104540,93	(65863,73)	12651,22	51328,42
4	1073,63	(518,99)	298,26	852,91	1071,83	(1170,92)	97,21	(1,88)
5	598,90	(142,69)	(47,37)	408,84	594,50	(234,98)	5,57	365,10
6	67043,33	5776,43	15051,50	87871,26	68740,51	(8965,04)	1566,82	61342,30
7	56665,65	5301,85	8803,69	70771,18	57912,85	14178,45	6312,95	78404,24
8	35371,65	(9131,50)	(1142,28)	25097,88	35160,05	(8068,85)	(1523,54)	25567,66
9	70731,87	20667,12	11786,36	103185,35	73089,63	12147,35	1635,42	86872,40
10	66569,27	11553,28	10906,46	89029,02	68350,13	2699,51	7027,07	78076,71
11	17245,31	11634,48	5752,95	34632,73	18352,42	7927,98	4210,95	30491,36
12	44590,51	20758,73	7846,47	73195,71	46525,55	13631,57	3722,05	63879,17
13	3743,86	1635,09	(675,96)	4703,00	3827,72	1735,99	(172,18)	5391,52
14	47012,89	6153,19	(5318,31)	47847,76	47474,65	2531,54	705,70	50711,89
15	48843,76	23925,05	(1701,02)	71067,79	50461,73	22670,60	4823,31	77955,63
16	12861,86	5719,32	(765,45)	17815,73	13239,11	5610,20	888,86	19738,18
17	14514,73	274,47	3613,266	18402,45	14848,86	8633,13	1103,01	24585,00
<b>Total</b>	<b>692797,24</b>	<b>(65468,26)</b>	<b>47577,85</b>	<b>674906,84</b>	<b>698862,22</b>	<b>(37623,62)</b>	<b>42773,51</b>	<b>704,012,11</b>

*Keterangan* : 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang, 6. Bangunan/Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Komunikasi, 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan, 17. Jasa Lainnya

Dari hasil penelitian, pada Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa selama periode penelitian tahun 2010-2015, diketahui bahwa PDRB Kabupaten Bantul mengalami perubahan di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan *Dij* yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2015 nilai total *Dij* Kabupaten Bantul mengalami kenaikan sebesar 704.012,11 juta rupiah, yang mana pada tahun 2014 sebesar 674.906,84 juta rupiah.

Perubahan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi (Nij) yang mengalami perubahan pula, dimana perubahan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Provinsi DIY terhadap perekonomian Kabupaten Bantul yang mana ditunjukkan dengan nilai *Nij* yang positif pada setiap sektor ekonomi. Pada tahun 2015 nilai total *Nij* sebesar

698.862,22 juta rupiah. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan Provinsi DIY pada tahun 2015 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Bantul sebesar 698.862,22 juta rupiah dan membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bantul mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *Nij* yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Komponen keunggulan kompetitif (*Cij*) juga menunjukkan hal yang sama bahwa berpengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Bantul. Tahun 2015 nilai total *Cij* sebesar 42.773,51 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keunggulan kompetitif ini hanya mampu mendorong perekonomian Kabupaten Bantul sebesar 42.773,51 juta rupiah. Hal ini lebih rendah jika dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY (*Nij*) yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah Kabupaten Bantul.

Sedangkan untuk pengaruh bauran industri (*Mij*) tahun 2015 menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Bantul yaitu sebesar -37.623,62 juta rupiah. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (*Mij*) mengakibatkan penurunan PDRB Kabupaten Gunungkidul sebesar -37.623,62 juta rupiah.

### **3. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)**

*Dynamic Location Quotient* adalah indeks yang merefleksikan laju pertumbuhan suatu sektor unggulan disuatu wilayah. Analisis DLQ ini akan memperlihatkan perubahan atau reposisi sektoral yang terjadi dalam suatu perekonomian wilayah studi selama kurun waktu tertentu (Wicaksono, 2011). Ma'ruf (2009) menjelaskan bahwa *Dynamic Location Quotient* merupakan model modifikasi dari analisis *Static Location Quotient* atau sering disebut *Location Quotient* (LQ), dengan melakukan akomodasi laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari periode analisis.

Dengan adanya perubahan atau reposisi sektoral yang nampak dari analisis, maka nantinya akan didapatkan sektor ekonomi mana saja yang mempunyai potensi perkembangannya lebih cepat dibandingkan sektor yang sama diwilayah referensi dan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi perkembangannya lebih rendah dibandingkan sektor sama diwilayah yang ada di atasnya (daerah referensi) secara keseluruhan. Jika didalam penelitian ditemukan sektor ekonomi memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) lebih besar dari satu ( $DLQ > 1$ ), maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama diwilayah referensi. Sebaliknya, jika didalam penelitian

sektor yang dianalisis memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) lebih kecil dari satu ( $DLQ < 1$ ), maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih rendah dibandingkan sektor sama diwilayah yang ada di atasnya (daerah referensi) secara keseluruhan.

**Tabel 4. Analisis Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Bantul 2010-2015**

Lapangan Usaha	Rata-rata	Ket
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.717	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Pertambangan dan Pengeksploasian	2.790	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Industri Pengolahan	0.996	Potensi Perkembangan Lebih Lambat
Pengadaan Listrik dan Gas	2.560	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang	16.019	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Bangunan/Konstruksi	1.028	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Perdagangan Besar dan Eceran	1.019	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Transportasi dan Pergudangan	1.045	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.055	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Informasi dan Komunikasi	1.080	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Jasa Keuangan dan Komunikasi	0.997	Potensi Perkembangan Lebih Lambat
Real Estate	1.199	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Jasa Perusahaan	1.361	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Administrasi Pemerintahan	1.018	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Jasa Pendidikan	1.059	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Jasa Kesehatan	1.006	Potensi Perkembangan Lebih Cepat
Jasa Lainnya	1.171	Potensi Perkembangan Lebih Cepat

Dari hasil penelitian, pada Tabel 4. dapat dijelaskan bahwa selama periode 2010 sampai dengan 2015, sektor ekonomi yang memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* lebih besar dari satu di Kabupaten Bantul adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan pengkalian; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang; bangunan/konstruksi; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan; jasa pendidikan; jasa kesehatan; dan jasa lainnya. Nilai *Dynamic Location Quotient* yang lebih besar dari satu tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut

termasuk kedalam sektor ekonomi dengan potensi perkembangan lebih cepat di Kabupaten Bantul dibandingkan sektor yang sama di wilayah provinsi DIY.

Sementara itu, sektor lainnya seperti sektor industri pengolahan, dan sektor jasa keuangan dan komunikasi termasuk kedalam sektor dengan potensi perkembangan lebih lambat di wilayah Kabupaten Bantul dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah provinsi DIY. Hal ini disebabkan karena kedua sektor tersebut memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* yang lebih rendah dari satu.

#### 4. Analisis *Typologi Klassen*

Model analisis *Typologi Klassen* merupakan salah satu analisis dalam kebijakan ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi daerah (Widodo, 2006). Sedangkan menurut Bukit dan Sembiring (2013), *Typologi Klassen* adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, ataupun komoditas prioritas unggulan suatu daerah. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi wilayah studi dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau daerah yang berada satu tingkat di atasnya (wilayah referensi) dan membandingkan pangsa pasar sektor, usaha, sub sektor, ataupun komoditi suatu daerah yang dijadikan wilayah studi dengan nilai rata-ratanya pada tingkat yang lebih tinggi (wilayah referensi).

Adapun hasil yang didapatkan dari tujuan analisis tersebut akan menunjukkan posisi pertumbuhan perekonomian suatu wilayah studi dan pangsa pasar dari sektor, usaha, sub sektor atau komoditi unggulan dari daerah yang dianalisis tersebut. Sedangkan jika dilihat dari manfaatnya, analisis ini memberikan gambaran prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan keunggulan sektor, usaha, sub sektor, atau komoditi daerah yang dianalisis. Kemudian analisis ini juga dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah yang didasarkan atas posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian yang dijadikan wilayah referensi maupun terhadap wilayah studi itu sendiri. Selain itu analisis *Typologi Klassen* ini bermanfaat karena dapat menilai suatu daerah, baik dari pertimbangan daerah itu sendiri maupun dari segi sektor-sektor ekonominya (sektoral).

**Tabel 5. Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2010 - 2015 Berdasarkan *Typologi Klassen***

<p style="text-align: center;">Kuadran I</p> <p style="text-align: center;"><b>Sektor maju dan tumbuh pesat</b>  <math>s_i &gt; s</math> dan <math>sk_i &gt; sk</math></p> <p style="text-align: center;">Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan            Sektor Bangunan/Konstruksi            Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum            Sektor Pengadaan Listrik dan Gas            Sektor Industri Pengolahan            Sektor Perdagangan Besar dan Eceran</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran II</p> <p style="text-align: center;"><b>Sektor maju tapi tertekan</b>  <math>S_i &lt; s</math> dan <math>sk_i &gt; sk</math></p> <p style="text-align: center;">Sektor Pertambangan dan Penggalian</p>
<p style="text-align: center;">Kuadran III</p> <p style="text-align: center;"><b>Sektor potensial dan berkembang</b>  <math>s_i &gt; s</math> dan <math>sk_i &lt; sk</math></p> <p style="text-align: center;">Sektor Pengadaan Air Pengolahan sampah Limbah dan Daur Ulang            Sektor Informasi dan Komunikasi            Sektor Jasa Keuangan dan Komunikasi            Sektor Real Estate            Sektor Administrasi Pemerintahan            Sektor Jasa Pendidikan            Sektor Jasa Kesehatan            Sektor Jasa Lainnya</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran IV</p> <p style="text-align: center;"><b>Sektor relatif tertinggal</b>  <math>s_i &lt; s</math> dan <math>sk_i &lt; sk</math></p> <p style="text-align: center;">Sektor Transportasi dan Pergudangan            Sektor Jasa Perusahaan</p>

Berdasarkan hasil klasifikasi *typologi klassen* diatas dapat diketahui bahwa terdapat sektor yang termasuk dalam sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor bangunan/konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan besar dan eceran. Selanjutnya sektor yang berada pada kuadran II yaitu sektor pertambangan dan penggalian yang artinya sektor ini maju tapi tertekan. Ini disebabkan karena adanya undang-undang baru yang sangat membatasi potensi dari hasil pada sektor ini. Dikarenakan sebagian besar kawasan pertambangan dan penggalian yang ada ditetapkan sebagai kawasan lindung dan cagar alam.

Sementara untuk sektor yang potensial atau masih dapat berkembang yang berada pada kuadran III antara lain sektor sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang. Sedangkan untuk sektor relatif tertinggal yaitu sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor jasa perusahaan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Dari hasil perhitungan analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor bangunan/konstruksi, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan sektor jasa lainnya.; (2) Dari hasil perhitungan analisis *shift-share* menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Bantul mengalami kenaikan kinerja perekonomian. Hal ini bisa dilihat dari sebagian besar nilai total pendapatan *Dij* yang menunjukkan nilai positif diseluruh sektor ekonomi. Dari semua sektor ekonomi tersebut, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang menyumbangkan nilai terbesar bagi kenaikan kinerja perekonomian daerah. Pengaruh pertumbuhan provinsi (*Nij*) terhadap perekonomian Kabupaten Bantul juga menunjukkan nilai yang positif pada semua sektor ekonomi. Dan sektor industri pengolahan merupakan sektor ekonomi yang memiliki nilai *Nij* paling tinggi diantara semua sektor ekonomi yang ada. Sedangkan untuk dampak yang dihasilkan dari pengaruh bauran industri (*Mij*) menunjukkan dampak yang negatif, namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak *Mij* yang positif yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya. Sementara itu, komponen pengaruh kompetitif keunggulan (*Cij*) menunjukkan nilai yang positif. Sektor yang merupakan sektor kompetitif keunggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan

dan sektor jasa lainnya.; (3) Dari hasil perhitungan analisis *Dynamic Location Quotient* menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan sektor jasa lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih lambat yaitu sektor industri pengolahan dan sektor jasa keuangan dan komunikasi.; (4) Hasil analisis *Typologi Klassen* menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor penyediaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran. Sektor dengan kategori sebagai sektor maju tapi tertekan adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan sektor yang tergolong sebagai sektor potensial dan berkembang adalah sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya. Dan sektor yang dikategorikan sebagai sektor relatif tertinggal adalah sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor jasa perusahaan.; (5) Berdasarkan hasil perhitungan dari keempat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong kedalam sektor yang maju dan tumbuh pesat, sektor yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat, sektor basis dan kompetitif adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Subsektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai subsektor unggulan dari sektor penyediaan akomodasi dan makan minum adalah subsektor penyediaan akomodasi, dan subsektor penyediaan makan minum.

## **Saran**

Dari berbagai kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya: (1) Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bantul hendaknya meningkatkan dan memanfaatkan sektor unggulan beserta sub-sub sektor unggulannya. Hal ini tentunya di masa

yang akan datang memberikan nilai tambah bagi pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bantul.; (2) Kepada pemerintah daerah Kabupaten Bantul untuk meningkatkan pengelolaan potensi dan pengembangan di bidang pariwisata seperti meningkatkan pembangunan infrastruktur pariwisata, mengingat bahwa Kabupaten Bantul kaya akan potensi wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata sejarah dan wisata buatan.; (3) Diharapkan bagi pemerintah daerah pula untuk memperhatikan sektor – sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang potensial dan berkembang seperti sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya agar dapat dimanfaatkan secara tepat bagi masyarakat Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan penyediaan sarana dan prasarana yang baik, peningkatan penguasaan teknologi sehingga kedepannya mempermudah masuknya penanaman investasi asing maupun domestik. Dan di masa yang akan datang mampu mendorong sektor tersebut menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Bantul dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.; (4) Bagi peneliti selanjutnya, mengingat masih adanya analisis data yang lebih mendalam dan belum digunakan, maka hal itu dapat dijadikan pertimbangan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan yang lebih baik. Dan juga untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk lebih melakukan penekanan analisis terhadap sub sektor- sub sektor yang ada, agar potensi dan keunggulan dari sub sektor tersebut dapat dilihat dan menjadi masukan untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Rifki. 2012. *Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang*. Economics Development Analysis Journal 1, Februari 2012.
- Adisasmita, R. 2008. *Ekonomi Archipelago*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Almulaibari, Hilal. 2011, *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004 – 2008*, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. UGM, Yogyakarta.

- Arsyad, Lincoln. *“Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (edisi kedua)”*. Yogyakarta: BPFE. 2002
- Agus, Tri Basuki. 2006. *Analisis Pengembangan Ekonomi dan Investasi Provinsi Maluku Tahun 2000-2004*. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Volume 7, Nomor 1, April 2006
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2014, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Menurut Lapangan Usaha.
- Boediono (1992: 9). *Makro Ekonomi*. LPFE-UI, Jakarta.
- Emilia dan Amilia. 2006. *“Modul Ekonomi Regional”*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi, Jambi.
- Hasani, Akrom. 2010. *“Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift-Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008”* [Skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fatimah, Fita. 2014. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 2007-2011* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Glasson, J. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional* (terjemahan Paul Sitohang). LPFE UI, Jakarta.
- Nugraha Putra, Aditya. 2013. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* [Skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Prishardoyo, Bambang. 2008. *Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005*. Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Richardson, Harry W, 1973. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sjafrizal. *“Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi”*. Padang: Baduose Media.2008
- Sobetra, Irnando, Anuar Sanusi. 2014. *Analisis Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung*. Jurnal Informatics and Business Institute Darmajaya , Desember 2014.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: FE-UI.
- Sutikno, Maryunani. 2007. *Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. Journal of Indonesian Applied Economics Vol.1 No.1 Oktober 2007.

- Tarigan, Robinson. *“Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi (edisi revisi)”*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Tarigan, Robinson. *“Perencanaan Pembangunan Wilayah (edisi revisi)”*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta
- Rita Eika, Sri Umi Mintarti W. 2013. ‘*Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Kediri*’. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Volume 5, Nomor 1, Maret 2013
- Widodo, Tri. 2006 , *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer*, UPP UMP YKPN, Yogyakarta.